

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Rifal Adireza¹, Julia², Rana Gustian Nugraha³

^{1, 2, 3}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No.299, Isola, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: rifaladrz@upi.edu

Article History

Received: 25-08-2024

Revision: 05-09-2024

Accepted: 07-09-2024

Published: 09-09-2024

Abstract. This classroom action research is based on the use of a learning model that cannot train students in critical thinking, causing low student thinking. The purpose of this research is to improve students' critical thinking skills using an active learning method, namely PBL (Problem Based Learning). This class action research is carried out in accordance with the PTK stages, namely the initial condition (pre-action), action (action), and result (post-action). The material used in this study is the material of Changing the Form of Objects. The research was carried out in two cycles or two meetings. The stages of each cycle are planning, implementation, observation, and reflection. The assessment of critical thinking skills uses test questions in the form of PG questions as many as 10 items and descriptions as many as 3 items. The object of the research was 15 students in grade III of SDN Sukasirna I. The data collection techniques used in this study are observation and written tests. The data analysis techniques used are using qualitative data analysis and quantitative data analysis. The results of the research showed a significant increase by using the active learning method in improving students' critical thinking from cycle I and cycle II

Keywords: Critical Thinking, Active Learning, Classroom Action Research

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini berlatar belakang dari penggunaan model belajar yang tidak dapat melatih siswa dalam berpikir kritis sehingga menyebabkan berpikir siswa rendah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan metode pembelajaran aktif yaitu PBL (*Problem Based Learning*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan PTK yaitu kondisi awal (*pre-action*), tindakan (*action*), dan hasil akhir (*post-action*). Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi Perubahan Wujud Benda. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus atau dua pertemuan. Tahap dari setiap siklus tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penilaian kemampuan berpikir kritis menggunakan soal tes berupa soal PG sebanyak 10 butir dan uraian sebanyak 3 butir. Objek penelitian yaitu siswa kelas III SDN Sukasirna I sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes tertulis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dengan menggunakan metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dari siklus I dan siklus II.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran Aktif, Penelitian Tindakan Kelas

How to Cite: Adireza, R., Julia., & Nugraha, R. G. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 5451-5462. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1784>

PENDAHULUAN

Active learning atau cara belajar siswa aktif, dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian yang melibatkan segi intelektual dan segi emosional siswa dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan yaitu keterlibatan siswa secara mental (intelektual dan emosional) dan secara keaktifan fisik. Sehingga siswa benar benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, dengan menempatkan kedudukan siswa sebagai subyek, dan sebagai pihak yang penting dan utama dalam kegiatan belajar mengajar (Raehang, 2014).

Pada hakekatnya pendekatan pembelajaran dapat dipahami sebagai cara –cara yang ditempuh oleh seseorang pembelajara untuk bisa belajar secara efektif, dalam hal ini guru berperang penting dalam menyediakan perangkat- perangkat model yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut. Pendekatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai” cara pandang untuk membelajarakansiswa melalui pusat perhatian tertentu.” Melalui pembelajaran aktif siswa diharapkan memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab pada pemahamanyan sendiri, yang terpenting adalah belajar bagaimana belajar dan mengembangkan kesadaran dalam diri individu siswa tentang strategi belajar dan proses berfikir efektif (Kariadi, 2018).

Pembelajaran aktif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki, disamping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Pembelajaran aktif ini siswa yang harus dituntut aktif bukan guru yang aktif, guru harus kreatif dalam mengelola pembelajaran dan tidak lupa harus kreatif menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran sehingga akan didapat suatu pengalaman belajar yang aktif.

Pendidikan dasar sendiri merupakan fase penting dalam perkembangan anak, di mana keterampilan berpikir kritis merupakan aspek yang sangat relevan. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, membuat keputusan yang rasional, dan memecahkan masalah dengan cara yang sistematis. Penelitian oleh Paul dan Elder (2006) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis memainkan peran kunci dalam keberhasilan akademik dan profesional. Berpikir kritis sendiri merupakan salah satu keterampilan berpikir

tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 (*21st Century Skill*).

Hasil penelitian Prihatni et al., (2016) menyebutkan bahwa siswa lebih menguasai soal yang dalam bentuk ingatan dan hafalan tanpa memahami suatu konsep. Pembelajaran saat ini cenderung masih melatih dalam bentuk hafalan (*rote Learning*). Hal seperti inilah yang membuat siswa mudah lupa materi yang sudah dipelajari, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih berpikir tingkat rendah. Sejalan dengan menurut (Sutama et al., 2014) dalam pembelajaran biologi selama ini cenderung hanya mengasah aspek mengingat dan memahami, yang merupakan *low order of thinking* (berpikir tingkat rendah), masih banyak siswa belajar hanya menghafal, hanya mencatat apa yang disampaikan guru dan cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan rendahnya berpikir kritis siswa tersebut perlu ditingkatkan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran guru masih mengajar dengan metode konvensional dan sedikit sekali melihat peluang untuk mengerjakan kegiatan yang inovatif. Pembelajaran yang hanya dengan model atau metode ceramah tidak dapat melatih siswa dalam berpikir kritis sehingga menyebabkan berpikir siswa rendah. Oleh karena itu peneliti mengembangkan penelitian mengenai bagaimana penerapan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

METODE

Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecah masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur (Sutama, 2011: 134). Terdapat 3 tahapan dalam penelitian tindakan kelas yaitu kondisi awal (*pre-action*), tindakan (*action*), dan hasil akhir (*post-action*) (Julia, et al, 2023). Berikut disajikan gambaran tahapan penelitian pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Tahapan PTK (*Classroom Action Research*)

Kondisi Awal (<i>Pre-Action</i>)	Survey Awal Analisis Data Awal
Tindakan (<i>Action</i>)	Tindakan Observasi
Post-Action	Evaluasi Hasil Akhir

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus sesuai dengan langkah-langkah PTK diatas. Penelitian ini diujikan pada siswa kelas III SDN Sukasirna yang berjumlah 15 siswa dengan waktu pelaksanaan pada semester II tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian difokuskan pada materi IPA tentang Perubahan Wujud Benda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes tertulis. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk mengambil data kondisi awal siswa mengenai kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis. Observasi digunakan untuk mengambil data aktivitas siswa selama pembelajaran dan mengamati cara mengajar guru dalam metode pembelajaran yang digunakan. Tes dilaksanakan pada saat peneliti melakukan penelitian ke SD yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, yaitu SDN Sukasirna 2. Terdapat beberapa bentuk soal, seperti pilihan ganda, pencocokan, pilihan ganda kompleks dan lain sebagainya. Tes juga dilaksanakan 2 kali, yakni *Pretest* dan *Posttest*.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis perolehan data yang dikumpulkan dari hasil tes dan observasi. Analisis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan tahapan empat fase dari Miles & Huberman dalam Herdiansyah (2021) yang terdiri dari pengumpulan data, pada tahapan ini merupakan alur pertama yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian antara lain data wawancara dan observasi. Tahap kedua yaitu reduksi data tahapan ini yaitu proses memilih dan melakukan filterisasi untuk mengambil pokok-pokok data yang relevan disesuaikan dengan kebutuhan informasi dalam penelitian. Ketiga yaitu tahap pengajian data, tahapan ini dilakukan dengan melakukan penjabaran dan deskripsi terhadap informasi yang diperoleh berdasarkan data-data yang telah direduksi. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan tahapan ini dilakukan untuk mengambil hasil interpretasi akhir dari data yang diperoleh serta dianalisis.

HASIL

Pada kondisi awal (*Pre-Action*) dilaksanakan dengan wawancara dan diskusi dengan guru serta siswa kelas III. Kegiatan ini difokuskan pada pembelajaran berbicara pada siswa kelas III SDN Sukasirna 01. Setelah melalui kegiatan diskusi dengan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat beberapa permasalahan pada keterampilan berbicara siswa, diantaranya siswa sering kali tidak fokus saat pembelajaran berlangsung karena terganggu oleh siswa lain, sehingga siswa menjadi kurang memahami materi dan isi dari teks narasi atau materi, lalu siswa belum memahami keterampilan berbicara yang baik, siswa mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah saat

berbicara di depan orang banyak, dan media serta metode pembelajaran yang digunakan kurang memadai atau masih terfokus pada guru, hal tersebut mengakibatkan kurang ketertarikan siswa pada saat belajar.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di kelas III SDN Sukasirna 01, menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPA. Dari 15 siswa di kelas III hanya ada satu orang siswa yang hasilnya memenuhi kriteria keterampilan berpikir kritis dan memenuhi KKM yaitu 75. Guru dan peneliti memperoleh hasil untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, LKPD, bahan ajar, media ajar, dan soal evaluasi untuk kegiatan di siklus I dan siklus II.

Siklus 1 dilakukan sesuai dengan tahapan penelitian tindakan kelas yang tertulis pada metode penelitian. Dimulai dari rencana umum tindakan pertemuan 1, Tindakan pertemuan 1, sampai dengan mendapatkan hasil implementasi Tindakan pertemuan 1. Pada pertemuan 1 ini peneliti membuat perencanaan terlebih dulu mengenai pertemuan untuk pertemuan 1. Perencanaan ini disesuaikan dengan menyesuaikan pada kurikulum 2013. Perencanaan yang dilakukan pada tahap rencana umum Tindakan 1 yaitu membuat RPP mengenai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Materi yang diambil yaitu materi pembelajaran IPA mengenai perubahan wujud benda. Selain itu juga peneliti Menyusun dan menyiapkan lembar aktivitas sekaligus lembar observasi. Peneliti juga tidak lupa mempersiapkan soal tes yang akan diberikan kepada siswa.

Selanjutnya terdapat pelaksanaan tindakan, pelaksanaan Tindakan ini dilakukan pada hari 11 Mei 2024, Pada pertemuan ini fokus pada materi tema 3 benda di sekitarku subtema 2 perubahan wujud benda pembelajaran 1. Dalam pertemuan pertemuan 1 ini seperti biasa terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir/penutup. Diperoleh hasil bahwa hasil observasi kinerja guru pada pertemuan 1 memperoleh skor 49 dengan presentase 76,5% artinya pembelajaran dengan menggunakan metode aktif berada pada kategori baik. Sedangkan untuk hasil aktivitas siswa pada pertemuan 1 memperoleh skor 22 dengan presentase 61% artinya pembelajaran dengan menggunakan metode aktif berada pada kategori baik.

Hasil akhir dari pertemuan 1 menunjukkan bahwa 4 dari 15 siswa sudah tuntas pada tes keterampilan berpikir hasil kritis. Pada hasil pertemuan 1 ini siswa dengan kategori tuntas terdapat 26,67 % dan yang masih belum tuntas masih 73,33%. dengan demikian meskipun nilai persentase ketuntasan masih relatif kecil namun terdapat peningkatan dari data awal yang di dapatkan. Lalu dijabarkan pada Tabel 4.3 bahwa terdapat perbedaan rata-rata artinya terdapat

peningkatan dari data awal ke data hasil pada pertemuan 1 yaitu dari rata-rata 48,46 menjadi 68,73 atau memiliki nilai persentase peningkatan sebesar 41,8 %

Dari data yang telah dipaparkan Peneliti melakukan refleksi setelah tindakan pada pertemuan I berakhir. Berdasarkan pada hasil tes pada pertemuan I, tingkat berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Siswa sudah bisa memberikan contoh dan menganalisis masalah pada perubahan wujud benda namun siswa belum mampu menjabarkan dan menuangkan tulisan ketika terdapat pada soal essay. Dengan adanya peningkatan pada nilai menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir pada siswa guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pelajaran, agar siswa selalu semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Memberikan contoh dan permasalahan lain yang terdapat pada lingkungan serta harus dapat memberikan solusi dan memberikan contoh penjabaran dalam menuliskan atau menjawab soal atas permasalahan yang berkaitan dengan perubahan wujud benda. Pada pertemuan ini juga guru masih kurang menguasai atau mendalami dalam melaksanakan sintak-sintak yang terdapat dalam pembelajaran PBL.

Pada pelaksanaan tindakan di pertemuan 2 ini tidak jauh berbeda pada pertemuan 1 karena pada pertemuan 2 ini lebih menekankan dan memperbaiki serta siswa dapat bisa lebih mendalami dan melatih keterampilan berpikir kritisnya. Siswa akan lebih dapat mengingat jika pembelajaran diulangi sehingga dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik lagi. Dalam pertemuan pertemuan 2 ini yaitu tetap sama terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir/penutup. Diperoleh hasil observasi kinerja guru pada pertemuan 1 memperoleh skor 57 dengan presentase 89% artinya pembelajaran dengan menggunakan metode aktif berada pada kategori sangat baik. Berikut tabel 4 menunjukkan rincian hasil observasi siswa pertemuan 2. Diperoleh juga diperoleh hasil bahwa hasil observasi siswa pada pertemuan 22 memperoleh skor 32 dengan presentase 88,8% artinya pembelajaran dengan menggunakan metode aktif berada pada kategori sangat baik .

Hasil tes keterampilan berpikir kritis pertemuan 2 atau siklus 2 menunjukkan bahwa yang sudah tuntas dari 15 siswa, 8 siswa sudah tuntas dan 7 siswa lainnya belum tuntas. Namun hal ini sudah terlihat adanya kenaikan dari siklus yang pertama. Diketahui 8 siswa dinyatakan tuntas. Siswa yang memiliki kategori tuntas yaitu sebesar 60% dan 40% dinyatakan belum tuntas. Lalu dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata dari data awal sampai pertemuan 2 memiliki nilai rata-rata yang semakin bertambah. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa pada pertemuan 2 terdapat peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 memiliki peningkatan yaitu sebesar 7,56%.

Pada pertemuan 2, refleksi dilakukan didasarkan pada pengerjaan siswa dan pembelajaran yang telah diselesaikan. Untuk kegiatan pada awal kegiatan sampai inti kegiatan berjalan dengan baik sesuai dengan sintak-sintak yang terdapat pada pembelajaran PBL. Guru juga sudah cukup baik dalam menyampaikan materi. Pada pertemuan ini yang perlu di kembangkan adalah bagaimana pengembangan soal dan LKPD serta laporan hasil diskusi, bagaimana membuat siswa mendapatkan bagiannya untuk menuliskan laporannya meskipun berkelompok namun tetap melihat kemampuan individu siswa. Pada pertemuan 2 ini juga sudah cukup memanfaatkan waktu dalam pembelajaran daripada pertemuan 1. Pada saat guru berkeliling mendampingi dan membimbing pada tiap kelompok guru harus benar-benar menanyakan dan menghampiri pada kelompok tidak hanya berjalan ke kelompok yang membutuhkan dan yang bertanya saja.

DISKUSI

Pada kondisi awal peneliti melakukan observasi tujuannya untuk mencari informasi awal atau kondisi awal pada sekolah terutama paada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Peneliti melakukan tahap observasi ini dengan berdiskusi kepada guru-guru dan sesekali menanyakan kepada beberapa siswa. Hasil dari observasi ini peneliti menemukan siswa yang seringkali lupa terhadap pembelajaran yang lalu. Peneliti juga mendapatkan informasi dari beberapa guru yang juga menjelaskan bahwa siswa banyak dalam pembelajaran hanya sekedar menghafal terutama pada pembelajaran IPA sehingga mereka tidak memiliki dasar konsep teorinya. Mereka belum dapat menemukan dan memberikan permasalahan yang kemudian dipecahkan dengan solusi yang relevan pada lingkungan sekitar. Siswa belum mampu berpikir kritis dan menjabarkan serta menghubungkan dengan pemersalahaan yang terjadi sehari-hari. Kurangnya contoh-penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang mampu membuat anak berpikir lebih kritis. Pada Agnafia (2019) menyebutkan bahwa berpikir kritis yaitu suatu kemampuan untuk dapat menganalisis kondisi yang berdasarkan oleh fakta, bukti sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Hasil tes pada keadaan kondisi awal, hanya satu siswa yang mampu tuntas melalui KKM, dan 14 orang nilainya masih belum tuntas melebihi KKM. Oleh karena itu, untuk menindaklanjuti hasil pada kondisi awal peneliti melakukan tindakan kelas menggunakan pembelajaran aktif yaitu *Problem Best Learning (PBL)*. Setelah peneliti mendapatkan yaitu data hasil *test* pada kondisi awal dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih sangat rendah maka peneliti mencoba meneliti penggunaan pembelajaran menggunakan PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Hariyani (2024)

pembelajaran menggunakan PBL ditandai dengan munculnya masalah baik itu dimunculkan oleh guru maupun dari siswa, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang diketahui dan bagaimana untuk memecahkan masalah secara berkelompok sehingga dapat saling berdiskusi dan saling membantu untuk memecahkan masalah yang ada.

Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi ke dalam tiga *point* utama yang menjadi pokok penting agar terlaksananya kegiatan dalam belajar mengajar. Tiga *point* tersebut adalah kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada langkah pembelajaran diajarkan pada tiap *point* utamanya. Pertama adalah kegiatan pembuka sebagaimana kita ketahui bahwa pembelajaran selalu dimulai dengan pembukaan yaitu dengan mengontrol, mengondisikan, dan menyiapkan siswa untuk siap menerima pembelajaran di kelas. Pada tahapan pembukaan adalah bagaimana kita memberikan apersepsi sehingga membuat anak tertarik dan semangat dalam melaksanakan pembelajaran selanjutnya.

Selanjutnya pada tahap kegiatan inti, kegiatan inti adalah kegiatan paling utama dari ke tiga tahapan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan adalah kegiatan yang paling penting karena pada kegiatan inti lah proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini sikap guru dalam memberikan pembelajaran sangat berpengaruh. Pada tahapan kegiatan inti ini diajarkannya sintak-sintak pembelajaran PBL untuk menjalankan pembelajaran PBL itu sendiri. Kegiatan-kegiatan pembelajaran juga disusun disesuaikan dengan sintak yang dimiliki pada pembelajaran PBL. Langkah pembelajaran dengan sintaks PBL terdapat Orientasi pada masalah dimana orientasi masalah ini guru mengenalkan pada peristiwa perubahan wujud benda, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar pada sintak ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi dan mempelajari permasalahan yang sudah dimunculkan, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok pada tahapan ini guru melakukan bimbingan kepada tiap kelompok berjalan mengelilingi dan menghampiri kelompok untuk membantu tiap kelompok, mengembangkan hasil karya sedangkan pada tahap ini peserta didik diberikan LKPD dan siswa diminta untuk mengembangkan menjadi laporan diskusi terkait pengamatan siswa terhadap perubahan wujud benda, menganalisis dan terakhir mengevaluasi yaitu tiap kelompok diminta untuk mengemukakan hasil diskusi dan siswa pada kelompok yang lain memberikan masukan.

Pada tiap sintaks adalah proses pembelajaran yang membuat siswa berpikir kritis dimulai dari mengenalkan masalah atau orientasi masalah itu membuat pikiran anak terbuka dan mulai mengenal peristiwa yang terdapat pada lingkungan sekitar. Saat mengembangkan hasil karya juga memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan ide nya dan berdiskusi sehingga

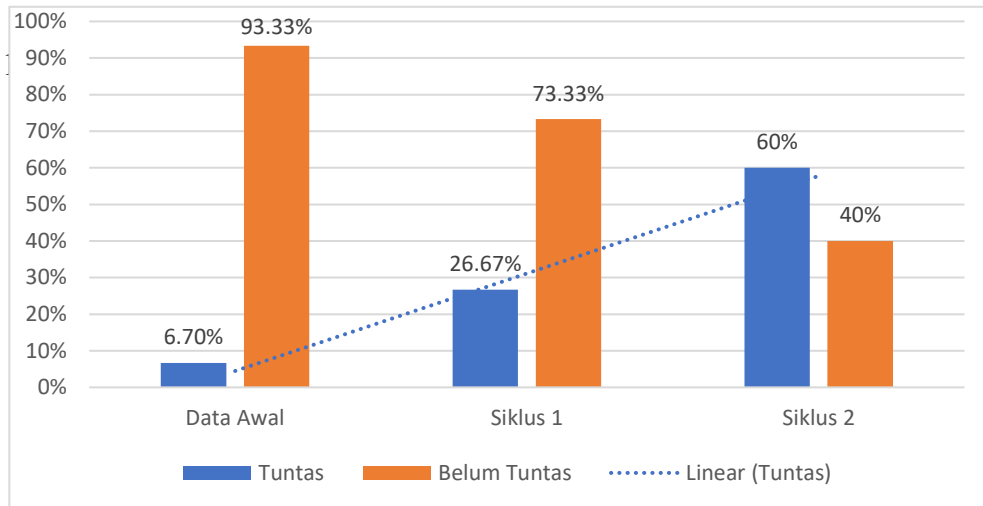
dapat membuat pikiran mereka lebih kritis dari pada sebelumnya. Dengan sintaks-sintaks yang terdapat dalam pembelajaran PBL guru telah memfasilitasi siswa untuk dapat berpikir kritis karena ketika pembelajaran guru tidak hanya meminta siswa menghafal dan mengingat saja. Pada Agnafia (2019) faktor yang membuat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah yaitu ditunjukkan dengan soal ujian yang di terapkan pada siswa masih bersifat hafalan dan ingatan. Point utama ke tiga pada langkah pembelajaran yaitu kegiatan penutup. Kegiatan penutup ini dilakukan dengan menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari secara bersama dan siswa diminta menyebutkan materi atau pembelajaran apa saja yang sudah dipelajari pada hari itu. Peserta didik juga diberikan hak untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai pembelajaran apa yang disenangi atau tidak disenangi serta dapat menyampaikan manfaat apa yang bisa diambil dari materi yang sudah dipelajari. Lalu kegiatan penutup ditutup dengan berdoa bersama dan salam.

Hasil Akhir adalah penentuan untuk melihat sejauh mana peningkatan yang dialami pada hasil test keterampilan berpikir kritis siswa. Pada hasil inii dijabarkan dan dibandingkan mulai dari data awal atau kondisi awal sampai pertemuan 2.

Tabel 2 Perbandingan hasil nilai tiap pertemuan

No.	Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase	
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
1.	Data Awal	1	14	6,7%	93,3 %
2.	Pertemuan 1	4	11	26,67 %	73,33%
3.	Pertemuan 2	8	7	60%	40%

Pada Tabel 2 dapat kita lihat mulai dari hasil data awal yang didapatkan apadanya pada awal sebelum diberikan tindakan terdapat satu orang siswa yang tuntas sedangkan empat belas orang belum tuntas lalu pada pertemuan 1 terdapat empat orang siswa yang tuntas dan sebelas orang siswa belum tuntas sedangkan pada pertemuan 2 yang tuntas terdapat delapan orang siswa dan yang belum tuntas terdapat tujuh orang siswa. Mulai dari persentase pada data awal sampai pertemuan 2 terjadi peningkatan yang signifikan.



Gambar 1. Peningkatan hasil nilai tiap pertemuan

Pada Gambar 1 dapat dilihat garis pada tiap bagan mulai dari data awal, pertemuan 1, pertemuan 2 terus naik dan peningkatannya dari data awal ke pertemuan 1 meningkat sebanyak 20% sedangkan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 peningkatannya sebanyak 33,33% maka dari data awal ke pertemuan 2 memiliki peningkatan sebanyak 53,30%. Pada bagan kategori belum tuntas juga dapat dilihat bagaimana bagannya turun yaitu kebalikannya, karena semakin meningkat yang tuntas maka semakin sedikit yang belum tuntas. Peningkatan ini menandakan bahwa dengan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa SD.

Peningkatan berpikir kritis siswa yaitu dapat dilihat dari proses pembelajaran terhadap sintak-sintak PBL itu sendiri. Mereka dituntut untuk belajar secara mandiri dan mencari solusi masalah yang ada yaitu pada materi perubahan wujud benda belum lagi mereka melihat konsep tersebut dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Yulianti & Gunawan, (2014) juga menjelaskan PBL itu untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pelajaran yang sesuai. Adanya pembentukan kelompok dalam pembelajaran juga termasuk kegiatan yang positif untuk mengembangkan keaktifan siswa ketika mencari solusi untuk memecahkan permasalahan dengan cara berdiskusi. Pembentukan kelompok dan penyampain hasil kerja atau melaporkan hasil diskusi di depan teman-teman yang lainnya juga melatih komunikasi siswa sendiri sehingga ketika mereka berbicara mereka juga mengembangkan ide-ide yang ada di dalam pikiran maka dari itu otak akan bekerja dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan Hariyani (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan yang

menantang siswa untuk mencari solusi suatu masalah dari dunia nyata yang dapat diselesaikan secara berkelompok.

KESIMPULAN

Peningkatan hasil berpikir kritis siswa setelah pembelajaran menggunakan metode aktif adalah mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan 1 terdapat 4 orang siswa berhasil tuntas pada nilai test keterampilan berpikir kritis dengan persentase ketuntasan 26,67%. Jika dibandingkan pada kondisi awal yang hanya ada 1 orang siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 6,7% maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan nilai ketuntasan pada siswa yang artinya terdapat peningkatan pada keterampilan berpikir siswa SD. Pada pertemuan 2 terdapat 8 orang siswa berhasil tuntas pada nilai test keterampilan berpikir kritis dengan persentase ketuntasan 60%. Jika dibandingkan pada kondisi awal dan pertemuan 1 yang hanya ada orang siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 6,7% dan 26,7% maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan lagi nilai ketuntasan pada siswa. Dari artinya terdapat peningkatan pada keterampilan berpikir kritis siswa SD pada pertemuan 2 sehingga metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sd.

REKOMENDASI

Peneliti memberikan rekomendasi diantaranya bagi guru, penerapan metode pembelajaran aktif dapat digunakan oleh guru untuk dapat dipilih sebagai metode yang cukup cocok diterapkan terutama dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa. Rekomendasi selanjutnya yaitu siswa agar dapat lebih mengembangkan partisipasi dalam pembelajaran di kelas agar dapat mengembangkan serta mengoptimalkan proses pembelajaran dengan lebih interaktif. Rekomendasi terakhir diberikan kepada peneliti selanjutnya agar dapat turut mengembangkan penelitian yang telah dilaksanakan ini sesuai dengan perkembangan atau bahkan meneliti variabel lain yang penting untuk diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kedua pembimbing yang telah membimbing penulisan karya ilmiah ini yaitu Prof. Dr. Julia, S.Pd. M.Pd dan Bapak Dr. Rana Gustian Nugraha yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, menuntun dan memberikan bantuan dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Orang tua peneliti yang telah memberikan bantuan baik moril dan materi. Terimakasih juga kepada keluarga besar SDN Sukasirna I dan Sukasirna II yang telah mengizinkan dan membantu proses penelitian di sekolah tersebut.

REFERENSI

- Adhitya, R. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking Skill*). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87-94.
- Agnafia, desi N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. 6(1), 1–19.
- Anjani Ayu, S. G. (2020). Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 68-85.
- Hariyani, S. (2024). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 51–55. <https://doi.org/10.62385/budimul.v1i1.97>
- Ilyas. H.M., S. A. (2018). Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru. *Jurnal Al-Aulia*, 4(1), 58-85.
- Kariadi D, S. W. (2018). Model Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Pengajuan Pertanyaan untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran PKN. *Jurnal Educatio*, 10-21.
- M.Hamdani, B. P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 139-145.
- Pamungkas Dewi, M. A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 212-219.
- Raehang. (2014). Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Koomperatif. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(1), 149-167.
- Hariyani, S. (2024). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 51–55. <https://doi.org/10.62385/budimul.v1i1.97>
- Zai Fitria Syukur Imam, M. Y. (2022). Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Pansial Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1-13.
- Zaskia, Z. (2018). Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SDn Percobaan 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1806-1815.